

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi model panel data. Pengolahan data menggunakan program *Software Eviews 10*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 yang diperoleh dari situs *www.idx.co.id*. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian secara persial CAR, NPL, LDR, GWM berpegaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. NPL dan BOPO berpegaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM, berpengaruh secara serempak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : Capital Adequency Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Price Earning Ratio (PER)

ABSTRACT

The research objective is to examine and analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Operational Costs on Operational Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Minimum Mandatory Current Account (GWM) has an effect on Price Earning Ratio (PER) in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is the panel data regression analysis method. Data processing uses the Eviews 10 software program. The data used is secondary data in the form of annual financial reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2018 which are obtained from the site www.idx.co.id. Determination of the sample in this study using purposive sampling technique. The results showed that the partial test results CAR, NPL, LDR, GWM had a positive and insignificant effect on the Price Earning Ratio (PER) of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. NPL and BOPO have a negative and insignificant effect on the Price Earning Ratio (PER) of Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, simultaneously CAR, NPL, NIM, OEOI, LDR, GWM, simultaneously affect the Price Earning Ratio (PER) of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Kata kunci : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Price Earning Ratio (PER)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	10
1.4.2. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
1.1.Landasan Teori.....	14
2.1.1. Perbankan.....	14
2.1.2. Metode Camels.....	17
2.1.3. PER (<i>Price Earning Rasio</i>).....	26
2.2.Penelitian Terdahulu	27
2.3.Kerangka Konseptual	28
2.4.Hipotesis.....	33
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.Pendekatan Penelitian	35
3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.2.1. Lokasi Penelitian	35
3.2.2. Waktu Penelitian	35
3.3.Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3.1. Variabel Penelitian	36
3.3.2. Definisi Operasional.....	36
3.4.Populasi dan Sampel	37
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6.Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	50
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	50
4.1.2. Deskripsi Statistik	52
4.1.3. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	55
4.1.4. Analisa Data Panel	62
4.1.5. Pemilihan Model Data Panel	65
4.1.6. Model Regresi Panel	68
4.1.7. Uji Hipotesis	69
4.2. Pembahasan	71
4.2.1. Pengaruh CAR Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	71
4.2.2. Pengaruh NPL Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	72
4.2.3. Pengaruh NIM Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	73
4.2.4. Pengaruh BOPO Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	74
4.2.5. Pengaruh LDR Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	75
4.2.6. Pengaruh GWM Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	76

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Rata-rata rasio CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM pada Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	6
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR	18
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL	19
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO	22
Tabel 2.4	Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR	23
Tabel 2.5	Batas Minimal dan Maksimal Untuk Menentukan Predikat Suatu Bank.....	36
Tabel 2.6	Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1	Jadwal Proses Penelitian.....	35
Tabel 3.2	Operasional Variabel	36
Tabel 3.3	Sampel Perusahaan	38
Tabel 4.1	Perkembangan Bursa Efek	51
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.3	Analisis Deskripsi Variabel X_1	55
Tabel 4.4	Analisis Deskripsi Variabel X_2	56
Tabel 4.5	Analisis Deskripsi Variabel X_3	57
Tabel 4.6	Analisis Deskripsi Variabel X_4	58
Tabel 4.7	Analisis Deskripsi Variabel X_5	59
Tabel 4.8	Analisis Deskripsi Variabel X_6	60
Tabel 4.9	Analisis Deskripsi Variabel Y	61
Tabel 4.10	<i>Common Effect Model</i>	62
Tabel 4.11	<i>Fixed Effect Modal</i>	63
Tabel 4.12	<i>Randoom Effect Model</i>	64
Tabel 4.13	Tabel Output <i>Uji Chow Test</i>	65
Tabel 4.14	Tabel Output <i>Uji Hausman Test</i>	66
Tabel 4.15	Ringkasan Regresi Pengaruh Vaiabel-Variabel Bebas terhadap Variabel terikat	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	32

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Camels Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini adalah salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala, kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Handriyani Dwilita, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah sabar dan dengan cermat memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Anggi Pratama Nst, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II saya yang telah sabar dan dengan cermat memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis di bangku kuliah sampai dengan selesai.
7. Secara Khusus penulis ucapkan terimakasih kepada yang tercinta kedua Orang Tua penulis yakni Ayahanda Heri Gunawan dan Ibu Ariani yang telah mendo'akan dan memberikan dorongan baik materi maupun spiritnya dalam menyelesaikan studi di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Hanya doa yang dapat mengungkapkan rasa terimakasih kepada Ayah dan Ibu semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta jarih payah Ayah dan Ibu yang selalu mendo'akan serta memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
8. Kepada teman-teman angkatan 2015 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam tata bahasa maupun penyajiannya yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak lain yang memerlukan serta penulis sendiri khususnya.

Medan,.....2020

Penulis

Sentika Yuni Sari
Npm : 1515100093

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai salah satu industri yang dalam kegiatan lembaga mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara.

Kritis ekonomi tahun 1997 yang terjadi di Indonesia mengakibatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun sehingga perbankan kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat yang menyebabkan masyarakat takut dana yang disimpan di bank tidak dapat di kembalikan.

Selain itu kritis yang terjadi pada tahun 2008 yang menyebabkan tiga bank besar BUMN yakni Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI meminta bantuan likuiditas dari pemerintah untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank seperti Surat Utang Negara (SUN) nilainya turun drastis. Penurunan nilai aset bersih dalam neraca menyebabkan tingkat profitabilitas bank menurun yang selanjutnya menggerus kecukupan modal (CAR) bank untuk menutupi penurunan aktiva bank

sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (www.bi.go.id).

Kemudian krisis global yang melanda Indonesia adalah bangkrutnya sebuah bank yang tidak mampu melanjutkan usahannya karena mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuiditas, yaitu Bank Century, bank yang merupakan hasil penggabungan PT Bank CIC Internasional, Bank Danpac, dan Bank Pikko, sekarang berubah menjadi Bank Mutiara. Pada saat itu, CAR Bank Century per 31 Oktober 2008 telah minus sebesar 3,25% menjadi minus 35,92%. (www.bi.go.id). Selain Bank Century, pada tahun 2009 Bank Indonesia telah menutup salah satu bank yaitu Bank IFI karena tidak mampu menambah jumlah modal hingga batas waktu yang ditetapkan. Sebelum ditutup, rasio kecukupan modal bank tersebut dibawah 8% akibat rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24% (www.suaramerdeka.com).

Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, Selain itu, jika kondisi bank mengalami kesulitan yang bisa membahayakan bank yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas aset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian. Sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara *financial*. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas

berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Menurut Kasmir (2014:41), Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sehingga tingkat kesehatan bank akan berpengaruh terhadap preferensi nasabah untuk menginvestasikan uangnya di bank. Karena bagaimana pun juga setiap nasabah menginginkan jaminan keamanan atas dana yang ditabung serta bank jauh dari ancaman likuidasi. Oleh sebab itu, rasio keuangan selalu menjadi salah satu alat para pengambil keputusan. Bagi investor rasio keuangan dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik sedangkan bagi pihak manajemen rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Irham Fahmi (2014:83), PER adalah perbandingan antara harga pasar per saham (*market price pershare*) dengan laba persaham (*earning pershare*) terhadap pertumbuhan pendapatan yang diharapkan juga harus meningkat. Maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang di tawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional. PER merupakan salah satu daya tarik bagi investor dalam menanamkan modalnya. Dimana PER dapat memberikan keuntungan yang cukup

besar, bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga. Oleh karena itu salah satu alat untuk menganalisis PER adalah dengan melakukan analisis tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan rasio CAMELS.

Maka untuk melihat capital suatu bank dapat digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingginya rasio capital dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap bank. Asset merupakan penilaian terhadap kualitas asset yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio (NPL). Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi maka akan memperbesar biaya. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. *Management* merupakan penilaian terhadap manajemen perusahaan dalam menjalankan operasinya. *Earning* merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dinilai dengan menggunakan rasio (NIM/BOPO). *Liquidity* merupakan penilaian terhadap komponen (LDR/GWM).

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Aminar Sutra Dewi (2016) yang menganalisis pengaruh rasio camel terhadap return saham pada PT. Bank Mandiri Tbk yang menggunakan empat rasio camel yaitu CAR, KAP, ROA, dan LDR. Amir menyimpulkan bahwa hasil pengujian secara parsial CAR, KAP, dan ROA berpengaruh positif terhadap return saham PT Bank Mandiri Tbk. LDR berpengaruh negatif terhadap return saham PT Bank Mandiri Tbk. Sedangkan secara signifikan KAP dan ROA berpengaruh terhadap return saham PT Bank Mandiri sementara CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham PT Mandiri Tbk.

Hal ini berbeda dengan hasil peneliti yang dilakukan oleh Jessica Christie (2016) yang menganalisis pengaruh capital, assets, management, earnings, liquidity dan sensitivity of market (CAMEL) terhadap return saham pada Perusahaan Perbankan Go Publik yang menggunakan enam rasio camel yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, dan IER. Jessica Christie menyimpulkan bahwa hasil pengujian secara parsial terdapat variabel LDR yang secara signifikan berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel lainnya yakni CAR, NPL, NPM, ROA, IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Sedangkan secara simultan metode CAMELS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berikut adalah Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi, Loan to Deposit Ratio, Giro Wajib Minimum* pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 sampai 2017.

Tabel 1.1 Rata-Rata CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 sampai 2017

Rata-Rata	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
CAR (%)	15,7	16,9	18,7	21,9	23,1
NPL (%)	2,84	3,42	4,01	4,05	4,12
NIM (%)	6,2	6,5	6,7	6,8	6,2
BOPO (%)	61,5	62,4	63,2	60,4	58,6
LDR (%)	87,5	86,4	85,1	83,5	82,7
GWM (%)	8,3	8,4	7,5	7,3	7,0

Sumber : www.bi.go.id

Pada table 1.1. Di tahun 2014 terjadi peningkatan pada CAR yaitu menjadi 16,9 %. Pada tahun 2015 CAR mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Pada tahun 2016 CAR mengalami peningkatan sebesar 21,9%. Pada tahun 2017 CAR kembali mengalami peningkatan menjadi 23,1%.

Di tahun 2013 terjadi peningkatan pada NPL yaitu menjadi 2,84%. Pada tahun 2014 NPL mengalami peningkatan sebesar 3,42%. Pada tahun 2015 NPL mengalami peningkatan sebesar 4,01%. Pada tahun 2016 NPL kembali mengalami peningkatan menjadi 4,05%. Pada tahun 2017 NPL kembali mengalami peningkatan menjadi 4,12%

Pada tahun 2013 rata-rata NIM pada perbankan adalah 6,2%. Di tahun 2014 terjadi peningkatan pada NIM yaitu menjadi 6,5%. Pada tahun 2015 NIM mengalami peningkatan menjadi 6,7%. Pada tahun 2016 NIM mengalami peningkatan menjadi 6,8%. Pada tahun 2017 NIM mengalami penurunan menjadi 6,2%.

Pada tahun 2013 rata-rata BOPO pada perbankan adalah 61,5%. Di tahun 2014 terjadi peningkatan pada BOPO yaitu menjadi 62,4%. Pada tahun 2015 BOPO mengalami peningkatan menjadi 63,2%. Pada tahun 2016 BOPO mengalami penurunan menjadi 60,4%. Pada tahun 2017 BOPO kembali mengalami penurunan menjadi 58,6%.

Pada tahun 2013 rata-rata LDR pada perbankan adalah 87,5%. Di tahun 2014 terjadi penurunan LDR yaitu menjadi 86,4%. Pada tahun 2015 LDR mengalami penurunan menjadi 85,1%. Pada tahun 2016 LDR mengalami penurunan menjadi 83,5%. Pada tahun 2017 LDR mengalami kembali penurunan menjadi 82,7%.

Pada tahun 2013 rata-rata GWM pada perbankan adalah 8,3%. Di tahun 2014 terjadi peningkatan pada GWM yaitu menjadi 8,4%. Pada tahun 2015 GWM mengalami penurunan sebesar 7,5%. Di tahun 2016 GWM mengalami penurunan sebesar 7,3%. Di tahun 2017 GWM kembali mengalami penurunan sebesar 7,0%. Hal ini dikarenakan melambatnya dana pihak ketiga dan berdampak turunya *leading capacity* perbankan, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam penyaluran kredit, selain itu terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada.

Berdasarkan dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka penulis mengambil judul mengenai **Analisi Rasio Camels terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terjadi tingkat persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah disebabkan ketidakmampuan bersaing dipasar sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial.

- b. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 87,5%. Tahun 2015 menurun sebesar 85,1% dan pada tahun 2017 sebesar 82,7% dari tahun sebelumnya, hal ini salah satunya di sebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.
- c. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan *Non Performing Loan* sebesar 3,42%. Tahun 2016 meningkat sebesar 4,01% dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 4,05% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya kredit macat yang dilakukan masyarakat.
- d. Penyaluran kredit perbankan, kritis pada tahun 1997 yang relatif masih tumbuh melambat, hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank

1.2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan pada :

- a. Bank yang menjadi sampel penelitian adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan lengkap selama 2013-2018.
- b. Penelitian ini di batasi hanya pada CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM
- c. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian dibatasi hanya 6 tahun terakhir yaitu 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat di rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- b. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- c. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- d. Apakah *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Price Earning Rasio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- e. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- f. Apakah *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- g. Apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan*

Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh secara serempak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- b. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- c. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- d. Pengaruh *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Price Earning Rasio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .

- e. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- f. Pengaruh *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .
- g. Pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Giro Wajib Minimum* (GWM) secara serempak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018 .

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya dalam dunia perbankan terutama di universitas atau perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya.

b. Bagi Perbankan

Dapat menjadi masukan bagi pihak perbankan dalam memberikan bukti bahwa hasil pengukuran rasio keuangan model camels

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan bagi mahasiswa/I yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hidayatullah;Roby Febrianto (2012) universitas Bina Nusantara, dengan judul : Analisis Pengaruh Camels Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Rasio Camels Terhadap PER (*Price Earning Ratio*) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terletak pada :

1. **Jumlah Data** : penelitian terdahulu menggunakan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 20 dari tahun 2007 – 2009 (Hidayatullah; Roby Febrianto). Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 12 dari tahun 2013-2018.

2. **Jenis Variabel** : Penelitian terdahulu memasukan CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM sebagai variabel independennya dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya sedangkan penelitian ini variabel dependennya menggunakan *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net*

Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) dan variabel dependennya Price Earning Ratio (PER)

3. Metode Analisis : pada penelitian terdahulu metode analisisnya adalah metode analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini metode analisisnya analisis regresi panel data menggunakan *Software Eviews 8*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan

Menurut kasmir (2014:04), bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekuarangan dana. Oleh karena itu, bank juga memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam beberapa jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikan pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang biasa diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan:

- a. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

- b. Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.
- c. Bank adalah badan usaha utamanya menciptakan kredit
- d. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.

2.1.2 Risiko Perbankan

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko maka tidak akan pernah ada aktivitas perbankan yang menghasilkan nilai tambah, dalam artian bahwa bank muncul karena adanya keberanian untuk mengambil risiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Menurut Kasiadi (2010:134) menyatakan bahwa risiko khususnya di dalam konteks bisnis (bank dan lembaga keuangan) tidaklah selalu mewakili sesuatu hal yang buruk. Kenyataan risiko bisa mengandung suatu peluang yang sangat besar bagi mereka yang mampu mengelolanya dengan baik. Secara sederhana risiko sebagai suatu ketidakpastian dari imbal hasil yang terjadi, atau secara komprehensif risiko merupakan suatu peristiwa yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai suatu asset yang dapat diukur dengan probabilitas tertentu dalam rentang waktu yang diketahui (Kasiadi, 2010:121)

Bank sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan. Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya risiko selalu melekat pada seluruh aktivitas bank. Risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Agar manfaat tersebut dapat terwujud. Para pengambil keputusan harus mengerti tentang risiko dan pengelolaannya (Greuning,2009:11).

2.1.3 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Taswan (2010: 537) definisi tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Kasmir (2013: 48) Penilaian untuk menentukan kondisi kesehatan bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur, salah satunya adalah Analisis CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Berikut rasio yang digunakan yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.4 Metode Camels

Untuk mengetahui suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat dan tidak sehat.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004 dengan menggunakan analisis CAMELS yang terdiri dari :

a. Aspek Pemodalan (*Capital*)

Menurut Kasmir (2014:48), penilaian pertama adalah aspek pemodalan (*Capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Car Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BIM.

Menurut Taswan (2010:166) CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2018 tentang kewajiban peyediaan modal minimum bank umum, yang menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum 8% dari ATMR.

Menurut Harmono (2016:116) Aspek permodalan dengan menggunakan CAR yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2.1 Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR

No	Predikat	Rasio CAR	Nilai kredit
1	Sehat	8,00% - 9,99%	81- 100
2	Cukup Sehat	7,90% - < 8,00% setiap penurunan 0,1% ditentukan dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9%	66 - < 81 Nilai kredit dikurangi 1 dengan nilai minimum

b. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Menurut Pandia (2012:225), Aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank.

Menurut Kasmir (2014:48), Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Aspek kualitas aset dalam penelitian ini diwakili oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*).

Menurut Taswan (2010:166), NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Oleh sebab itu, salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat risiko kredit yaitu risiko kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajibannya. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2011). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit

yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%.

Menurut Latumaerissa (2011), risiko kredit dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Diberikan}} \times 100$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL < 5%	Sehat
NPL > 5%	Tidak Sehat

c. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Menurut Kasmir (2013:49) Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Oleh sebab itu, Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Di samping itu, kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

Menurut Pandia (2012:83), NIM adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Selain NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam

menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (spread) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2% (Muljono, 2006). Dalam rangka meningkatkan perolehan NIM, maka perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya NIM.

Menurut Hidayatullah (2012:619) Aspek Manajemen dengan menggunakan NIM yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapat Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

d. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Wahyudi dan Sutapa (2010:5), Tingkat Earning yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena earning digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset-aset yang di tanamkan dalam perusahaan tersebut dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasional. Selain itu, Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2014:48)

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.

Menurut Pandia (2012:72), Rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut Harmono (2016:120) Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	93,52% - 92%	81 – 100
2.	Cukup Sehat	94,72% - < 93,53 %	66 - < 81
3.	Kurang Sehat	95, 92% - < 94,73 %	51 - < 66
4.	Tidak Sehat	100% - < 95, 92%	0 - < 51

e. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek kelima adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Menurut Pandia (2012:113) likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh sebab itu, Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi :

1) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Menurut Pandia (2012:173), LDR yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga dan menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Seperti halnya perusahaan secara umum, bank juga mengukur rasio likuiditasnya, hanya saja bank tidak menggunakan *acid test ratio* ataupun *current ratio* tetapi menggunakan rasio LDR. Jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi kelebihan

likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh return saham lebih besar. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dimana selama periode penelitian terdapat tiga kali perubahan Peraturan Bank Indonesia terkait LDR yaitu PBI No.10/19/PBI/2008 mengatur batas minimal LDR 85% dan batas maksimal LDR 110%, kemudian diperbaharui dalam PBI No.12/19/PBI/2010 mengatur batas minimal LDR 78% dan batas maksimal LDR 1005, dan pembaharuan terakhir dalam PBI No.15/15/PBI/2013 mengatur batas minimal LDR sebesar 78% dan batas maksimal LDR 92%.

Menurut Sunarti (2008) Aspek Likuiditas dengan menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima Pihak Bank}} \times 100$$

Kriteria penilaian rasio dan nilai kredit untuk LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.4 Kriteria penilaian rasio dan nilai kredit untuk LDR

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	$\leq 94,75\%$	81 – 100
2.	Cukup Sehat	94,76% - 98,5 %	66 - < 81
3.	Kurang Sehat	98, 51% - 102,25 %	51 - < 66
4.	Tidak Sehat	>100%	0 - < 51

2) GWM (*Giro Wajib Minimum*)

Menurut Taswan (2010) Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank setiap hari. Besarnya GWM di tetapkan oleh bank sentral sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga (DPK). Artinya dana GWM tersebut ditempatkan dalam bentuk giro di bank sentral dan masih menjadi milik bank untuk dipergunakan dalam aktivitas transaksi non tunai dan atau pemenuhan penarikan dana nasabah.

Menurut Taswan (2010) GWM (*Giro Wajib Minimum*) yang dirumuskan sebagai berikut :

Giro Pada Bank Indonesia

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro Pada Bank Indonesia}}{\text{Seluruh Dana yang Berhasil Dihimpun}}$$

f. Aspek Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Menurut Ayu Maha Dewi (2009), risiko pasar adalah jenis risiko yang timbul karena pergerakan variabel pasar yang dapat merugikan investasi portofolio yang dilakukan oleh bank. Menurut Kasmir (2014:51), Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin risiko yang dihadapi terdiri risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan. *Sensitivity to Market Risk*, untuk mengetahui tingkat sensitivitas bank dalam hal ini aspek kredit atas kondisi faktor eksternal (makro ekonomi).

Di samping analisis CAMELS, kesehatan bank juga dipengaruhi hasil penilaian lainnya, yaitu penilaian terhadap :

- 1) Ketentuan pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) dan pelaksanaan Kredit Ekspor.
- 2) Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau sering disebut Legal Lending Limit.
- 3) Pelanggaran Posisi Devisa Netto.

Penentuan bobot didasarkan kepada masing-masing aspek diatas diberikan nilai, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dari komponen yang dinilai. Secara garis besar hasil dari penilaian ini ditetapkan ke dalam 4 golongan predikat kesehatan bank.

Hasil penilaian terhadap analisis CAMEL, kemudian dituangkan dalam bentuk angka yang diberikan bobot sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Bobot nilai ini diartikan sebagai nilai kredit. Dari bobot nilai ini dapat dipastikan kondisi suatu bank. Batas minimal dan maksimal untuk menentukan predikat suatu bank dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 2.5 Batas minimal dan maksimal untuk menentukan predikat suatu bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

2.1.5 PER (*Price Earning Rasio*)

Rasio ini merupakan salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental secara mudah. Menurut Irham Fahmi (2013:138), Pengertian PER (*Price Earning Ratio*) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Selain itu, rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif dan juga digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu. Umumnya, para trade atau investor akan memperhitungkan PER atau P/E ratio untuk memperkirakan nilai pasar pada suatu saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010:150) rumus Price Earning Ratio (PER) sebagai berikut:

$$\text{Price to Earning Rasio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlemba Saham}}$$

Rasio PER-nya yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan, serta memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. Di mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai rasio camels (capital, asset, manajemen, earning, liquidity, dan sensitivitas) dengan menggunakan metode PER (price earning ratio) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hidayatullah, Roby Febrianto (2012)	Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	CAR (X1) NPL (X2) NIM (X3) BOPO (X4) LDR (X5) GWM (X6) Pertumbuhan Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, dan GWM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sedangkan secara parsial dengan uji t menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan, BOPO berpengaruh negative dan signifikan, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan, GWM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.
2	Vaina Hanin Salman, A.Mubaroh dan Diah Yudhawati (2013)	Analisis CAMELS Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	CAR (X1) NPA (X2) ROA (X3) ROE (X4) NIM (X5) BOPO (X6) LDR (Y)	Hasil perhitungan analisis CAMELS bahwa PT. Bank Negara Indonesia Tbk dari tahun 2007 sampai 2011 mendapat predikat sehat. Hal ini berdampak pula pada tren untuk factor-faktor CAMELS mengalami peningkatan kecuali untuk nilai trend BOPO
3	Novita Aryanti Qhairunnissa, Dra. Farida Tutik Kristanti M.si	Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012	CAR (X1) NPL (X2) NPM (X3) BOPO (X4) NIM (X5) LDR (X6) IER (X7) Prediksi Kondisi Bermasalah Sektor Perbankan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan variabel-variabel lain seperti BOPO, LDR, IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi

				bermasalah pada perbankan
4	Agung Yulianto, Wiwit Apit Susistyowali (2012)	Analisis CAMELS Dalam Memprediksi tingkat kesehatan BANK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001-2011	CAR (X1) NPL(X2) ROA (X3) BOPO (X4) IDR (X5) IER (X6) Tingkat Kesehatan Bank (Y)	Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan sedangkan variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER Menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga variabel yang tidak menunjukkan nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel dikriminan
5	Imade karya utama, Komang Ayu (2012)	Analisis CAMELS Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	CAR (X1) NPA (X2) PDN (X3) ROA (X4) LDR (X5) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Y)	Hasil penilaian tingkat kesehatan yang dilakukan terhadap bank yang menjadi sampel tahun 2008 tersebut diketahui sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat, satu bank berpredikat tidak sehat yaitu Bank Century sedangkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang menjadi sampel tahun 2009 diketahui sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat, dan tiga bank berpredikat cukup sehat. Berdasarkan penilaian CAMELS, Bank Central Asia adalah bank dengan kesehatan terbaik pada tahun 2008 dan 2009 sedangkan Bank Century/ Bank Mutiara adalah bank dengan kesehatan terburuk pada tahun 2008 dan 2009.

2.3 Kerangka Konseptual

1. Pengaruh CAR Terhadap Price Earning Ratio

Variabel CAR mempengaruhi Price Earning Ratio. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang mengatakan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Tinggi rendahnya nilai CAR

suatu bank, akan mempengaruhi kinerja dan kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank, maka kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga laba perusahaan pun akan ikut meningkat. Tetapi jika sebaliknya semakin rendah nilai CAR suatu bank, maka kemampuan kinerjanya akan sulit dipertahankan, dan laba perusahaan pun menurun.

2. Pengaruh NPL Terhadap Price Earning Rasio

Variabel NPL berpengaruh terhadap Price Earning Rasio. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Giro Wajib Minimum (GWM)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

3. Pengaruh NIM Terhadap Price Earning Ratio

Variabel NIM berpengaruh terhadap price Earning Ratio. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Giro Wajib Minimum (GWM)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank.

Pendapatan tersebut diperoleh bank dari bunga yang diterima dari pinjaman atau jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabah kemudian dikurangi oleh beban bunga dari sumber dana yang telah dikumpulkan. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, mengindikasikan semakin baik kinerja dalam pemberian jasa-jasa perbankan.

4. Pengaruh BOPO Terhadap Price Earning Ratio

Variabel BOPO berpengaruh terhadap price earning ratio. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2016:120). Price earning rasio juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan operasional bank dan biaya atau beban operasional. Semakin tinggi pendapatan operasional dibandingkan dengan biayanya, maka price earning rasio bank semakin meningkat.

5. Pengaruh LDR Terhadap Price Earning Ratio

Variabel LDR berpengaruh price earning ratio. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang

menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Giro Wajib Minimum (GWM)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. LDR adalah rasio likuiditas yang menyatakan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

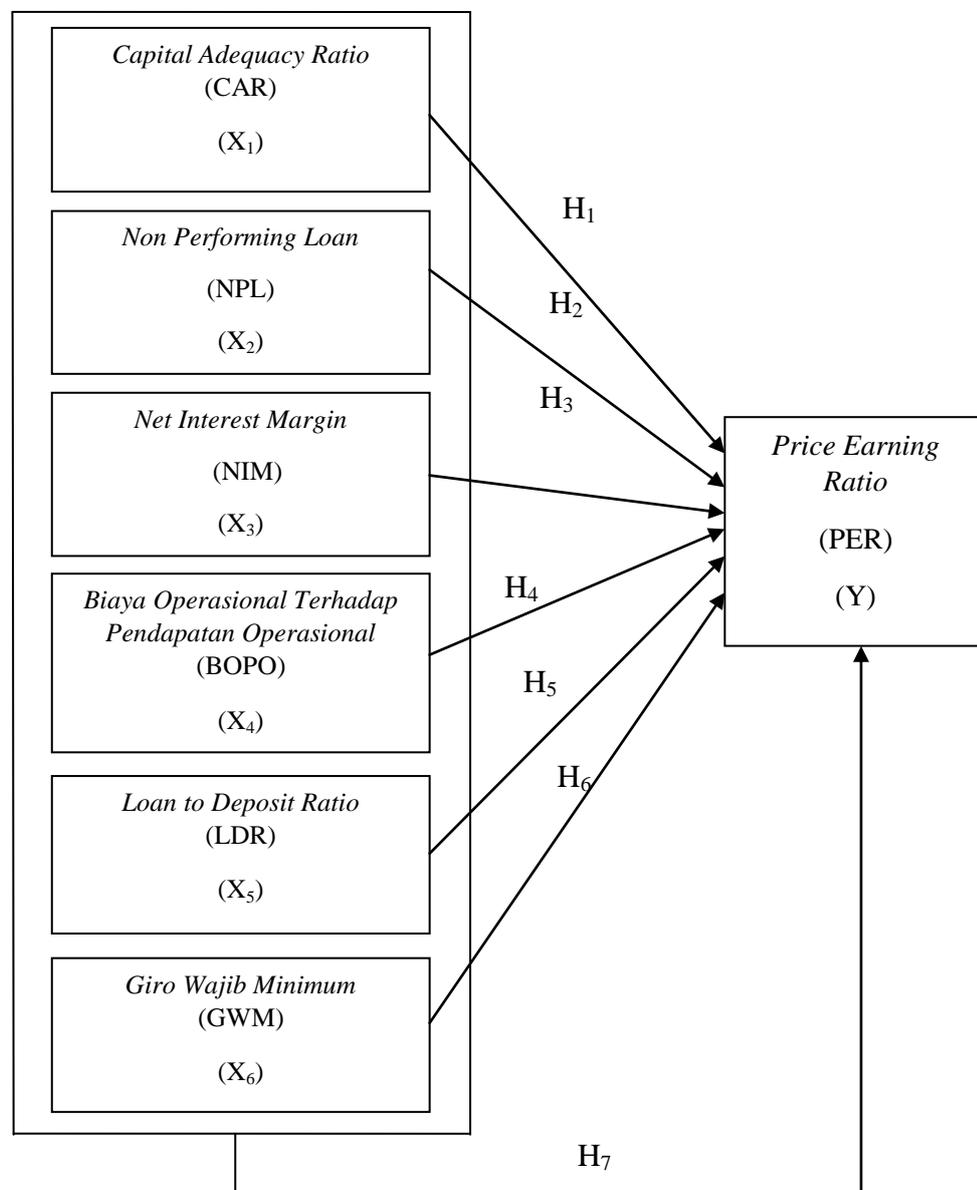
6. Pengaruh GWM Terhadap Price Earning Rasio

Variabel GWM berpengaruh terhadap price earning rasio. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, Roby Febrianto (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Giro Wajib Minimum (GWM)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank setiap hari. Artinya dana GWM ditempatkan dalam bentuk giro di bank sentral dan masih menjadi milik bank untuk dipergunakan dalam aktivitas transaksi non tunai dan atau pemenuhan penarikan dana nasabah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap variabel dependen PER dengan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel independen tersebut terhadap PER. Periode pengamatan yang digunakan

dalam penelitian adalah dari tahun 2013 sampai tahun 2018 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut di sajikan kerangka konseptual tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap price earning ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan penjelasan di atas, dengan demikian penulis menarik sebuah hipotesis yaitu :

H₁ : Diduga *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Diduga *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Price Earning Rasio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₆ : Diduga *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H₇ : Diduga pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap*

Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Giro Wajib Minimum* (GWM) secara serempak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading

	Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*

4.1.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistika yang mempelajari segi-segi yang penting dari data. Statistik deskriptasi digunakan untuk mendeskripsikan fakta, antara lain dengan cara menghitung ukuran parameter dan fungsi distribusi statistika berdasarkan data empiris. Parameter-parameter tersebut adalah : rata-rata Mean, Median, Varian, Standar deviasi dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif ini adalah

Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), dan Price Earning Ratio (PER). Berikut ini analisis dekriptif data panel dengan menggunakan program software Eviews 10.

Tabel 4.2. Tabel Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Mean	18.46500	2.776286	6.352429	79.18800	89.61143	8.052143	14.70429
Median	18.31000	2.700000	5.820000	81.95000	87.90000	8.100000	11.86000
Maximum	25.30000	8.800000	12.70000	150.8000	108.8600	9.470000	52.77000
Minimum	11.61000	0.400000	2.830000	22.40000	75.40000	6.500000	9.410000
Std. Dev.	3.230465	1.558257	2.265390	17.00189	7.834607	0.604423	8.901149
Skewness	0.158307	1.595821	1.025618	0.077476	0.389325	-0.680657	1.935335
Kurtosis	2.398793	7.229583	3.553715	8.245597	2.635701	4.261198	7.845554
Jarque-Bera	1.346607	81.88820	13.16633	80.32587	2.155447	10.04440	112.1793
Probability	0.510021	0.000000	0.001383	0.000000	0.340369	0.006590	0.000000
Sum	1292.550	194.3400	444.6700	5543.160	6272.800	563.6500	1029.300
Sum Sq. Dev	720.0776	167.5434	354.1075	19945.43	4235.293	25.20758	5466.901
Observations	72	72	72	72	72	72	72

Sumber : Pengolahan Data Dengan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018. Berikut interpretasi dari statistik deskriptif pada Tabel 4.2 tersebut :

1. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (X_1) memiliki nilai minimum 11,61 yang diperoleh Bank Bukopin, Tbk tahun 2017, sedangkan nilai pertumbuhan laba maksimum adalah 25,30 yang diperoleh oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk tahun

2018. Diketahui rata-rata (mean) nilai CAR adalah 18,46 dan standar deviasinya 3,23 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.
2. Variabel NPL (*Non Performing Loan*) (X_2) memiliki nilai minimum 0,40 yang diperoleh Bank Central Indonesia, Tbk tahun 2013, sedangkan nilai NPL maksimum adalah 8,80 diperoleh oleh Bank Permata Indonesia, Tbk tahun 2016. Rata-rata (mean) nilai NPL adalah 2,77 dan standar deviasinya 1,55 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.
 3. Variabel NIM (*Net Interest Margin*) (X_3) memiliki nilai minimum 2,83 yang diperoleh Bank Bukopin, Tbk tahun 2018, sedangkan NIM maksimum adalah 12,70 yang diperoleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk tahun 2013. Rata-rata (mean) NIM adalah 6,35 dan standar deviasinya 2,26 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.
 4. Variabel BOPO (*Badan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*) (X_4) memiliki nilai minimum 22,40 yang diperoleh Bank Bank Danamon Indonesia, Tbk tahun 2014, sedangkan BOPO maksimum adalah 150,80 yang diperoleh Bank Pertama Indonesia, Tbk tahun 2016. Rata-rata (mean) BOPO adalah 79,18 dan standar deviasinya 17,00 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.
 5. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) (X_5) memiliki nilai minimum 75,40 yang diperoleh Bank Central Asia, Tbk tahun 2013, sedangkan nilai maksimum adalah 108,86 yang diperoleh Bank Tabungan Negara (Persiro), Tbk tahun 2014. Rata-rata (mean) LDR

adalah 89,61 dan standar deviasinya 7,83 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.

6. Variabel GWM (*Giro Wajib Minimum*) (X_6) memiliki nilai minimum 6,50 yang diperoleh Bank Mandiri (Persero), Tbk tahun 2016, sedangkan nilai maksimum adalah 9,47 yang diperoleh Bank Sinar Mas, Tbk tahun 2016. Rata-rata (mean) GWM adalah 8,05 dan standar deviasinya 0,60 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.
7. Variabel PER (*Price Earning Ratio*) (Y) memiliki nilai minimum 9,41 diperoleh Bank Bukopin, Tbk tahun 2014, sedangkan nilai PER maksimum adalah 52,77 diperoleh Bank Sinar Mas, Tbk tahun 2017. Rata-rata (mean) nilai PER adalah 14,70 dan standar devinisinya 8,90 dengan jumlah pengamatan sebanyak 72.

4.1.3. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

a. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4.3 Analisis Deskripsi Variabel X_1

NO	KODE BANK	CAR (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	15,70	16,90	18,70	21,90	23,10	23,40	19,95
2	BBKP	17,06	15,98	12,37	12,83	11,61	15,16	14,16
3	BBNI	15,20	16,20	19,50	19,40	18,50	18,50	17,88
4	BBRI	16,99	18,31	20,59	22,91	22,96	21,21	20,49
5	BBTN	15,62	14,64	16,97	20,34	18,87	18,21	17,44
6	BDMN	17,90	17,80	19,70	20,90	22,10	22,20	20,10
7	BMRI	14,93	16,60	18,60	21,36	21,64	20,09	18,87
8	BNGA	15,36	15,58	16,28	17,96	18,60	19,66	17,24
9	BNII	12,74	15,76	15,17	16,77	17,53	19,04	16,16
10	BNLI	14,30	13,60	15,00	15,60	18,10	19,40	16,00
11	BSIM	21,82	18,38	14,37	16,70	18,31	17,60	17,86
12	BTPN	23,10	23,20	23,80	25,00	24,60	25,30	24,16

Rata-Rata	16,72	16,91	17,58	19,30	19,66	19,98	
-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.3 di atas menggambarkan nilai *capital adequacy ratio* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio CAR memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio CAR yang terendah terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 14,16% dan rata-rata nilai rasio CAR yang tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk yaitu sebesar 24,16%. Rasio yang terendah tahun 2017 yaitu 11,61% dan rasio CAR yang tertinggi yaitu 25,30% tahun 2018.

Rata-rata rasio CAR pada tahun 2013 yaitu sebesar 16,72%. Rata-rata rasio CAR pada tahun 2014 yaitu 16,91%. Rata-rata rasio CAR tahun 2015 yaitu 17,58%. Rata-rata rasio CAR tahun 2016 yaitu 19,30%. Rata-rata rasio CAR tahun 2017 yaitu 19,66%. Rata-rata rasio CAR tahun 2018 yaitu 19,98%

b. Variabel Non Performing Loan

Tabel 4.4 Analisis Deskripsi Variabel X₂

NO	KODE BANK	NPL (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	0,40	0,60	0,70	1,30	1,50	1,40	0,98
2	BBKP	0,60	2,78	2,88	4,80	8,54	6,67	4,37
3	BBNI	2,20	2,00	2,70	3,00	2,30	1,90	2,35
4	BBRI	1,55	1,69	2,02	2,03	2,10	2,14	1,92
5	BBTN	4,05	4,01	3,42	2,84	2,66	2,82	3,03
6	BDMN	1,90	2,70	3,00	3,10	2,80	2,70	2,07
7	BMRI	1,60	1,66	2,29	3,96	3,45	2,79	2,62
8	BNGA	2,23	3,90	3,74	3,89	3,75	3,11	3,43
9	BNII	2,11	2,23	3,67	3,42	3,81	2,59	2,97
10	BNLI	1,03	1,70	2,70	8,80	4,60	4,40	3,87
11	BSIM	2,50	3,00	3,95	2,10	3,79	4,74	3,34
12	BTPN	0,70	0,70	0,70	0,80	0,90	1,20	0,83

Rata-Rata	1,73	2,24	2,64	3,33	3,35	3,03	
-----------	------	------	------	------	------	------	--

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.4 di atas menggambarkan nilai *Non Performing Loan* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio NPL memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio NPL yang tertinggi terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 4,37% dan rata-rata nilai rasio NPL yang terendah terdapat pada Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk yaitu sebesar 0,83%. Rasio NPL yang tertinggi tahun 2016 yaitu 8,80% dan rasio NPL yang terendah yaitu 0,40% tahun 2013.

Rata-rata rasio NPL pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,73%. Rata-rata rasio NPL pada tahun 2014 yaitu 2,24%. Rata-rata rasio NPL pada tahun 2015 yaitu 2,64%. Rata-rata rasio NPL pada tahun 2016 yaitu 3,33%. Rata-rata rasio NPL pada tahun 2017 yaitu 3,35%. Rata-rata rasio NPL pada tahun 2018 yaitu 3.03%.

c. Variabel Net Interest Margin (NIM)

Tabel 4.5 Analisis Deskripsi Variabel X₃

NO	KODE BANK	NIM (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	6,20	6,50	6,70	6,80	6,20	6,10	6,41
2	BBKP	3,82	3,70	3,53	3,93	2,89	2,83	3,45
3	BBNI	6,10	6,20	6,40	6,20	5,50	5,30	5,95
4	BBRI	8,55	8,51	8,13	8,00	7,93	7,45	8,09
5	BBTN	5,44	4,47	4,87	4,98	4,76	4,32	4,80
6	BDMN	9,60	8,40	8,30	8,90	9,30	8,90	8,90
7	BMRI	5,68	5,94	5,90	6,29	5,63	5,52	5,82
8	BNGA	5,34	5,36	5,21	5,64	5,60	5,12	5,37
9	BNII	4,94	4,76	4,84	5,18	5,17	5,24	5,02
10	BNLI	4,20	3,60	4,00	3,90	4,00	4,10	3,96
11	BSIM	5,23	5,87	5,77	6,44	6,46	7,61	6,23
12	BTPN	12,70	11,40	11,30	12,00	11,60	11,30	11,71
Rata-Rata		6,48	6,22	6,24	6,52	6,25	6,14	

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.5 di atas menggambarkan nilai *Net Interest Margin* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio NIM memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio NIM yang tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk yaitu sebesar 11,71% dan rata-rata nilai rasio NIM yang terendah terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 3,45%. Rasio NIM yang tertinggi tahun 2013 yaitu 12,70% dan rasio NIM yang terendah yaitu 2,83% tahun 2018.

Rata-rata rasio NIM pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,48%. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2014 yaitu 6,22%. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2015 yaitu 6,24%. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2016 yaitu 6,52%. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2017 yaitu 6,25%. Rata-rata rasio NIM pada tahun 2018 yaitu 6,14%.

d. Variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.6 Analisis Deskripsi Variabel X₄

NO	KODE BANK	BOPO (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	61,50	62,40	63,20	60,40	58,60	58,20	60,71
2	BBKP	82,38	89,21	93,10	94,36	99,04	98,41	92,75
3	BBNI	67,10	69,80	75,50	73,60	71,00	76,10	72,18
4	BBRI	80,56	65,42	67,96	68,69	69,14	68,48	70,04
5	BBTN	82,19	88,97	84,83	82,48	82,06	85,58	70,04
6	BDMN	26,70	22,40	83,40	77,30	72,10	70,90	58,8
7	BMRI	62,41	64,98	69,67	80,97	71,78	66,48	69,38
8	BNGA	73,79	87,86	97,38	90,07	83,48	80,97	85,59
9	BNII	84,10	92,94	90,77	86,02	85,97	83,47	87,21
10	BNLI	85,00	89,80	98,90	150,80	94,80	93,40	102,11
11	BSIM	88,50	94,54	51,67	86,23	88,54	97,62	84,51
12	BTPN	75,00	80,00	82,00	81,90	86,50	79,20	80,76
Rata-Rata		72,43	75,69	79,86	86,06	80,25	79,90	

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.6 di atas menggambarkan nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio BOPO memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio BOPO yang tertinggi terdapat pada Bank Pertama, Tbk yaitu sebesar 102,11% dan rata-rata nilai rasio BOPO yang terendah terdapat pada Bank Danamon Indonesia, Tbk yaitu sebesar 58,8%. Rasio BOPO yang tertinggi tahun 2016 yaitu 150,80% dan rasio BOPO yang terendah yaitu 22,40% tahun 2014.

Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2013 yaitu sebesar 72,43%. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2014 yaitu 75,69%. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2015 yaitu 79,86%. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2016 yaitu 86,06%. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2017 yaitu 80,25%. Rata-rata rasio BOPO pada tahun 2018 yaitu 79,90%.

e. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tabel 4.7 Analisis Deskripsi Variabel X₅

NO	KODE BANK	LDR (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	75,40	76,80	81,10	77,10	78,20	81,60	78,36
2	BBKP	85,80	83,89	84,74	83,61	81,34	86,18	84,26
3	BBNI	85,30	87,80	87,80	90,40	85,60	88,80	87,61
4	BBRI	88,94	81,68	86,88	87,77	88,13	89,57	87,16
5	BBTN	104,42	108,86	108,78	102,66	103,11	103,25	105,18
6	BDMN	95,10	92,60	87,50	91,00	93,30	95,00	92,41
7	BMRI	82,97	82,02	87,05	85,86	87,16	95,46	86,75
8	BNGA	94,49	99,46	97,98	98,38	96,24	97,18	97,28
9	BNII	87,04	91,15	85,13	94,14	99,87	96,46	92,29
10	BNLI	89,20	89,10	87,80	80,50	87,50	90,10	87,36
11	BSIM	78,72	83,88	78,04	77,47	80,57	84,24	80,48
12	BTPN	88,00	97,00	97,00	95,40	96,20	96,20	94,96
Rata-Rata		87,94	89,52	89,15	88,69	89,76	92,00	

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.7 di atas menggambarkan nilai *Loan to Deposit Ratio* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio LDR memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing

bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio LDR yang tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Negara (Persro), Tbk yaitu sebesar 105,18% dan rata-rata nilai rasio LDR yang terendah terdapat pada Bank Central ASIA, Tbk yaitu sebesar 78,38%. Rasio LDR yang tertinggi tahun 2014 yaitu 108,86% dan rasio LDR yang terendah yaitu 75,40% tahun 2013.

Rata-rata rasio LDR pada tahun 2013 yaitu sebesar 87,94%. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2014 yaitu 89,52%. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2015 yaitu 89,15%. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2016 yaitu 88,69%. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2017 yaitu 89,76%. Rata-rata rasio LDR pada tahun 2018 yaitu 92,00%.

f. Variabel Giro Wajib Minimum (GWM)

Tabel 4.8 Analisis Deskripsi Variabel X₆

NO	KODE BANK	GWM (%)						RATA- RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	8,50	8,60	9,10	8,50	8,50	8,40	8,6
2	BBKP	8,03	8,05	8,00	8,00	8,01	8,00	8,01
3	BBNI	8,14	8,30	8,00	8,00	8,00	8,00	8,07
4	BBRI	8,02	8,07	9,31	6,94	6,52	7,16	7,67
5	BBTN	8,03	8,39	8,08	8,47	8,38	8,69	8,34
6	BDMN	8,50	8,10	8,10	8,10	8,10	8,10	8,16
7	BMRI	8,00	8,00	7,50	6,50	6,78	6,92	7,28
8	BNGA	8,12	8,13	7,74	6,76	6,74	6,70	7,36
9	BNII	8,15	8,14	8,31	8,40	8,37	8,35	8,28
10	BNLI	8,12	8,21	8,00	8,40	8,10	8,10	8,15
11	BSIM	8,01	8,02	8,01	9,47	9,40	8,03	8,49
12	BTPN	8,10	8,10	7,60	8,60	8,40	8,30	8,18
Rata-Rata		8,14	8,17	8,14	8,01	7,94	7,89	

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.8 di atas menggambarkan nilai Giro Wajib Minimum pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio GWM memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio GWM yang tertinggi

terdapat pada Bank Sinar Mas, Tbk yaitu sebesar 8,49% dan rata-rata nilai rasio GWM yang terendah terdapat pada Bank Mandiri (Persero), Tbk yaitu sebesar 7,28%. Rasio GWM yang tertinggi tahun 2016 yaitu 9,47% dan rasio GWM yang terendah yaitu 6,50% tahun 2016.

Rata-rata rasio GWM pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,14%. Rata-rata rasio GWM pada tahun 2014 yaitu 8,17%. Rata-rata rasio GWM pada tahun 2015 yaitu 8,14%. Rata-rata rasio GWM pada tahun 2016 yaitu 8,01%. Rata-rata rasio GWM pada tahun 2017 yaitu 7,94%. Rata-rata rasio GWM pada tahun 2018 yaitu 7,89%.

g. Variabel Price Earning Ratio (PER)

Tabel 4.9 Analisis Deskripsi Variabel Y

NO	KODE BANK	PER (%)						RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBCA	16,58	18,02	18,95	23,16	25,72	27,87	21,71
2	BBKP	5,32	9,41	6,56	4,96	6,10	7,20	6,59
3	BBNI	8,13	10,55	10,16	10,01	13,56	10,65	10,51
4	BBRI	8,38	11,86	10,99	11,40	15,48	14,28	12,06
5	BBTN	5,74	13,68	7,33	8,52	12,49	8,93	9,44
6	BDMN	8,95	16,66	12,69	10,60	18,09	20,11	14,51
7	BMRI	10,06	11,86	10,51	16,86	18,09	14,12	13,58
8	BNGA	5,40	8,96	34,60	12,26	11,39	20,72	15,55
9	BNII	11,48	26,42	10,07	13,36	9,91	7,78	13,17
10	BNLI	7,78	11,23	44,99	7,54	23,42	26,34	20,21
11	BSIM	22,47	17,87	29,81	18,67	52,77	24,46	27,67
12	BTPN	14,11	12,34	8,15	8,27	11,77	9,21	10,64
Rata-Rata		10,36	14,07	17,06	12,13	18,23	15,97	

Sumber : Data diolah, 2020

Table 4.9 di atas menggambarkan nilai *Price Earning Ratio* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Rasio PER memperlihatkan nilai yang berfluktuasi pada masing-masing bank dan juga di setiap tahun penelitian. Rata-rata nilai rasio PER yang tertinggi terdapat pada Bank Sinar Mas, Tbk yaitu sebesar 27,67% dan rata-rata nilai rasio

PER yang terendah terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 6,59%. Rasio PER yang tertinggi tahun 2017 yaitu 52,77% dan rasio PER yang terendah yaitu 4,96% tahun 2016.

Rata-rata rasio PER pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,36%. Rata-rata rasio PER pada tahun 2014 yaitu 14,07%. Rata-rata rasio PER pada tahun 2015 yaitu 17,06%. Rata-rata rasio PER pada tahun 2016 yaitu 12,13%. Rata-rata rasio PER pada tahun 2017 yaitu 18,23%. Rata-rata rasio PER pada tahun 2018 yaitu 15,97%.

4.1.4 Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar perusahaan. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individual secara terpisah.

a. Common Effect Model

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode estimasi common effect mode dengan common intercept, dengan menggunakan software Eviews versi 10, di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/02/20 Time: 23:24
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.67731	23.20686	0.675546	0.5018
X1	0.958171	0.488529	1.961337	0.0543
X2	0.265935	0.956333	0.278078	0.7819
X3	-0.984027	0.724896	-1.357474	0.1795
X4	-0.018211	0.077553	-0.234816	0.8151

X5	-0.314705	0.136876	-2.299196	0.0248
X6	2.047930	1.865677	1.097687	0.2765
R-squared	0.139090	Mean dependent var	14.70429	
Adjusted R-squared	0.057099	S.D. dependent var	8.901149	
S.E. of regression	8.643292	Akaike info criterion	7.246084	
Sum squared resid	4706.509	Schwarz criterion	7.470933	
Log likelihood	-246.6129	Hannan-Quinn criter.	7.335397	
F-statistic	1.696397	Durbin-Watson stat	1.882905	
Prob(F-statistic)	0.136587			

Sumber : Hasil penelitian eviews 10 (2020)

$$Y = 15.67731 + 0.958171 X1 + 0.265935 X2 - 0.984027 X3 - 0,018211X4 - 0,314705 X5 + 2.047930X6$$

$$R.squared = 0,139090$$

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *common effect model* pada perusahaan yang terdaftar di BEI diperoleh R^2 sebesar 13,9%

b. Fixed Effect Model

Selanjutnya penulis mengestimasi data penelitian dengan menggunakan estimasi *panel least square* dengan *fixed effect model*

Tabel 4.11 Fixed Effect Modal

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/02/20 Time: 23:37
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.703611	37.23897	0.126309	0.9000
X1	0.538799	0.489307	1.101148	0.2759
X2	0.129397	0.950196	0.136179	0.8922
X3	-0.705579	2.214476	-0.318621	0.7513
X4	-0.058547	0.091668	-0.638686	0.5258
X5	0.082483	0.314776	0.262038	0.7943
X6	0.176275	2.166034	0.081382	0.9355

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.491493	Mean dependent var	14.70429
Adjusted R-squared	0.325251	S.D. dependent var	8.901149
S.E. of regression	7.311681	Akaike info criterion	7.033858
Sum squared resid	2779.956	Schwarz criterion	7.612042
Log likelihood	-228.1850	Hannan-Quinn criter.	7.263520
F-statistic	2.956483	Durbin-Watson stat	2.897920
Prob(F-statistic)	0.001373		

Sumber : Hasil penelitian eviews 10 (2020)

$$Y = 4.703611 + 0,538799 X1 + 0,129397 X2 - 0.705579 X3 - 0.058547 X4 + 0.082483 X5 + 0.176275 X6$$

$$R.squared = 0.491493$$

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *fixed effect model* pada perusahaan yang terdaftar di BEI diperoleh R^2 sebesar 49,1%

c. Random Effect Model

Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan *random effect method* dengan *generalized least square* adalah sebagai berikut :

Table 4.12 Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/02/20 Time: 23:57
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.29773	27.85068	0.728805	0.4688
X1	0.708674	0.449919	1.575113	0.1202
X2	0.111105	0.915377	0.121376	0.9038
X3	-0.935720	0.969647	-0.965011	0.3382
X4	-0.052701	0.082998	-0.634966	0.5278
X5	-0.168897	0.208348	-0.810648	0.4206
X6	0.786310	1.994447	0.394249	0.6947

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		6.203092	0.4185
Idiosyncratic random		7.311681	0.5815
Weighted Statistics			
R-squared	0.049928	Mean dependent var	6.462416
Adjusted R-squared	-0.040555	S.D. dependent var	7.025952
S.E. of regression	7.147108	Sum squared resid	3218.113
F-statistic	0.551794	Durbin-Watson stat	2.568061
Prob(F-statistic)	0.766741		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.109243	Mean dependent var	14.70429
Sum squared resid	4869.678	Durbin-Watson stat	1.697096

Sumber : Hasil penelitian eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil ini maka penulis menyimpulkan bahwa untuk uji *haussman test* pada teknik estimasi yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *fixed effect model*. Dimana nilai *adjusted R square* pada *fixed effect model* sebesar $0.491493 > \text{random effect model}$ sebesar 0.049928 .

4.1.5 Pemilihan Model Data Panel

Dari ketiga model yang telah di-estimasi akan di pilih model mana yang paling tepat/ sesuai dengan tujuan penelitian. Uji pertama yang dilakukan terkait dengan pemilihan model pada data panel adalah *Chow Test*. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

a. Uji Chow Test

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dari model CEM. Uji Chow menguji signifikansi intersepal apakah berbeda-beda pada masing-masing sector (FEM) ataukah tidak berbeda-beda (CEM). Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : a_1 = a_2 = \dots = a_k = a$ (model CEM)

$H_1 : \text{minimal ada satu intersep } a_i \neq a$ (model FEM)

Statistik yang digunakan :

$$F_{hitung} = \frac{(SSE_1 - SSE_2) / (k - 1)}{SSE_2 / (KT - K - P)} \sim F_{(\alpha, (K-1), (KT-K-P))}$$

Dimana K adalah banyak sector, T adalah periode observasi, sedangkan P adalah jumlah parameter dalam model FEM. SSE_1 (*Sum of Squares Error/ residual common effect model*), sedangkan SSE_2 (*Sum of Squares Error/ residual fixed effect model*). Daerah penolakan hipotesis non yaitu jika nilai statistic F hitung lebih besar dari pada F table $F_{(\alpha, (K-1), (KT-K-P))}$ pada a_i tertentu.

Tabel 4.13. Tabel Output Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.276076	(11,52)	0.0018
Cross-section Chi-square	36.855808	11	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/02/20 Time: 23:53

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.67731	23.20686	0.675546	0.5018
X1	0.958171	0.488529	1.961337	0.0543
X2	0.265935	0.956333	0.278078	0.7819
X3	-0.984027	0.724896	-1.357474	0.1795
X4	-0.018211	0.077553	-0.234816	0.8151
X5	-0.314705	0.136876	-2.299196	0.0248
X6	2.047930	1.865677	1.097687	0.2765

R-squared	0.139090	Mean dependent var	14.70429
Adjusted R-squared	0.057099	S.D. dependent var	8.901149
S.E. of regression	8.643292	Akaike info criterion	7.246084

Sum squared resid	4706.509	Schwarz criterion	7.470933
Log likelihood	-246.6129	Hannan-Quinn criter.	7.335397
F-statistic	1.696397	Durbin-Watson stat	1.882905
Prob(F-statistic)	0.136587		

Sumber : Pengolahan Data Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil ini maka penulis menyimpulkan bahwa teknik estimasi yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *panel least squares* dengan *Random Effect Model*. Analisis panel data ini digunakan karena data-data yang akan diolah merupakan *cross section observation* dan *pooling of time series* yang diperoleh dan diteliti sejalan dengan perjalanan waktu.

b. Uji Hausman Test

Berdasarkan hasil uji sebelumnya, yakni *Chow Test*, di hasilkan keputusan untuk menggunakan model *fixed effect*. Maka uji berikutnya yang perlu dilakukan ialah *Hausman*. Pada uji ini, model yang menjadi pilihan meliputi model *Fixed Effed* dan model *Random Effect*.

Tabel 4.14. Tabel Output Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.279653	6	0.7730

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.538799	0.708674	0.036994	0.3771
X2	0.129397	0.111105	0.064957	0.9428
X3	-0.705579	-0.935720	3.963689	0.9080
X4	-0.058547	-0.052701	0.001514	0.8806
X5	0.082483	-0.168897	0.055675	0.2867
X6	0.176275	0.786310	0.713884	0.4703

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/03/20 Time: 00:04

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.703611	37.23897	0.126309	0.9000
X1	0.538799	0.489307	1.101148	0.2759
X2	0.129397	0.950196	0.136179	0.8922
X3	-0.705579	2.214476	-0.318621	0.7513
X4	-0.058547	0.091668	-0.638686	0.5258
X5	0.082483	0.314776	0.262038	0.7943
X6	0.176275	2.166034	0.081382	0.9355

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.491493	Mean dependent var	14.70429
Adjusted R-squared	0.325251	S.D. dependent var	8.901149
S.E. of regression	7.311681	Akaike info criterion	7.033858
Sum squared resid	2779.956	Schwarz criterion	7.612042
Log likelihood	-228.1850	Hannan-Quinn criter.	7.263520
F-statistic	2.956483	Durbin-Watson stat	2.897920
Prob(F-statistic)	0.001373		

Sumber : Pengolahan Data Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil Test di atas dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih tepat dibandingkan dengan model *Random Effect* (RE). Dari dua uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini model FE lebih baik dari pada model CE dan RE, tanpa harus dilakukan uji selanjutnya (LM Test).

4.1.6 Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model panel dapat disimpulkan model yang terbaik dipilih adalah *Model Fixed Effect* bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

Rumus analisis data panel sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

$$= 4,703611 + 0,538 X_1 + 0,129 X_2 - 0,705 X_3 - 0,058 X_4 + 0,082 X_5 + 0,176 X_6 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi panel adalah :

1. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka nilai *price earning ratio* (Y) adalah sebesar 4,703611
2. Jika terjadi peningkatan CAR sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan meningkat sebesar 0,538
3. Jika terjadi peningkatan NPL sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan meningkat sebesar 0,129
4. Jika terjadi peningkatan NIM sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan menurun sebesar -0,705
5. Jika terjadi peningkatan BOPO sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan menurun -0,058
6. Jika terjadi peningkatan LDR sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan meningkat sebesar 0,082
7. Jika terjadi peningkatan GWM sebesar 1% maka nilai *price earning ratio* (Y) akan meningkat sebesar 0,176

4.1.7. Pengujian Hipotesis

Setelah melalui dua pengujian pendekatan model data panel, yaitu Chow Test dan Hausman Test, diperoleh kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah model dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect. Berdasarkan output hasil regresi model Fixed Effect pada tabel 4.11, dapat diringkas menjadi table berikut :

4.15. Ringkasan Regresi pengaruh Variabel-variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Probability</i>
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	0,538799	1,101148	0,2759
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	0,129397	0,136179	0,8922
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	-0,705579	-0,318621	0,7513
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	-0,058547	-0,638686	0,5258
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	0,082483	0,262038	0,7943
Giro Wajib Minimum (GWM)	0,176275	0,081382	0,9355
R ²	0,491493		
F-statistic	2,956483		
Prob (F-statistic)	0,001373		

Sumber : Pengolahan Data Dengan Eviews 10

R² merupakan salah satu criteria statistic yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu model regresi. R² atau biasa juga disebut sebagai koefisien determinasi merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu model dalam menjelaskan perilaku variabel terikat dalam model tersebut. Dimana nilai R² yang semakin mendekati 1 berarti bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikatnya semakin baik.

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi dari model regresi penelitian ini adalah sebesar 0,491493. Artinya adalah bahwa model regresi penelitian ini mampu menjelaskan tingkat *Price Earning Ratio* bank sebesar 0,491493 (4,91%)

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan tabel 4.15. diatas menunjukkan bahwa nilai *probability F statistics* sebesar 0,001373 lebih kecil dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan*

Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh secara serempak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Berdasarkan tabel 4.15. diatas menunjukkan bahwa nilai *probability* dari variabel *Capital Adequency Ratio* (CAR) sebesar 0,2759 lebih besar dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian nilai *probability* dari variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,8922 lebih besar dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian nilai *probability* dari variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,7513 lebih besar dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian nilai *probability* dari variabel *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) sebesar 0,5258 lebih besar dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian nilai *probability* dari variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,7943 lebih besar dari nilai *a* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya nilai *probability* dari variabel *Giro Wajib Minimum* (GWM) sebesar 0,9355 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh CAR Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pendekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Capital Adequency Ratio* (CAR) sebesar 0,2759 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, tabungan, deposito, dan giro (Dendawijaya, 2016:121). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Tinggi rendahnya nilai CAR suatu bank, akan mempengaruhi kinerja dan kemampuan

bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Pemodalan yang kuat akan meningkatkan kepercayaan para nasabah terhadap kinerja bank.

Pada penelitian ini pengaruh CAR tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Atau dengan kata lain kenaikan rata-rata CAR tidak dibarengi dengan kenaikan rata-rata *Price Earning Ratio*. Sebagai contoh Tabel 4.3 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio CAR yang tinggi terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk yaitu sebesar 24,16% dan rata-rata nilai rasio CAR terendah terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 14,16%. Tingginya rata-rata nilai CAR yang dilakukan oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk, namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Tabungan Pensiun Nasional. Tbk hanya sebesar 10,16%. Jadi penelitian ini CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.2.2 Pengaruh NPL Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pendekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,8922 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

NPL adalah salah satu indikator kesehatan asset suatu bank indicator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. NPL yang biasa digunakan adalah NPL neto, yakni NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas asset sendiri merupakan penilaian terhadap

kondisi asset bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Hal tersebut berarti NPL merupakan indikasi tentang adanya masalah dalam bank tersebut, yang apabila tidak segera diatasi, maka akan membawa dampak buruk bagi bank itu sendiri.

Pada Tabel 4.4 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio NPL yang tinggi terdapat pada Bank Bukopin, Tbk yaitu sebesar 4,37% dan rata-rata nilai rasio NPL terendah terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk yaitu sebesar 0,83%. Tingginya rata-rata nilai NPL yang dilakukan oleh Bank Bukopin, Tbk, namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Bukopin, Tbk hanya sebesar 6,95%. Jadi penelitian ini NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.2.3 Pengaruh NIM Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pedekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,7513 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank. Pendapatan tersebut diperoleh bank dari bunga yang diterima dari pinjaman atau jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabah kemudian dikurangi oleh beban bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, mengindikasikan semakin baik kinerja dalam pemberian jasa-jasa perbankan.

Pada Tabel 4.5 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio NIM yang tinggi terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk yaitu sebesar 11,71% dan rata-rata nilai rasio NIM terendah terdapat pada Bank Bukopin Tbk yaitu sebesar 3,45%. Tingginya rata-rata nilai NIM yang dilakukan oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk, namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk hanya sebesar 10,64%. Jadi penelitian ini NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.2.4 Pengaruh BOPO Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pedekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terdapat *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) sebesar 0,5258 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2016:120).

Pada Tabel 4.6 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio BOPO yang tinggi terdapat pada Bank Permata, Tbk yaitu sebesar 102,11% dan rata-rata nilai rasio BOPO terendah terdapat pada Bank Danamon Indonesia, Tbk yaitu sebesar 58,8%. Tingginya rata-rata nilai BOPO yang dilakukan oleh Bank Permata, Tbk,

namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Permata, Tbk hanya sebesar 20,21%. Jadi penelitian ini BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.2.5 Pengaruh LDR Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pendekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,7943 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

LDR adalah rasio likuiditas yang menyatakan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dan lain pihak, kondisi LDR yang tinggi dapat diartikan bahwa jika pemberian kredit kepada masyarakat semakin tinggi, maka akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* perbankan.

Pada Tabel 4.7 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio LDR yang tinggi terdapat pada Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yaitu sebesar 105,18% dan rata-rata nilai rasio LDR terendah terdapat pada Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 78,36%. Tingginya rata-rata nilai LDR yang dilakukan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk, namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Tabungan Negara, Tbk hanya

sebesar 9,44%. Jadi penelitian ini LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.2.5 Pengaruh GWM Terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan pendekatan model data panel *Fixed Effect* telah dijelaskan bahwa *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai *probability* dari variabel *Giro wajib Minimum* (GWM) sebesar 0,9355 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05.

GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank setiap hari. Dana GWM tersebut ditempatkan dalam bentuk giro dan masih menjadi milik bank untuk dipergunakan dalam aktivitas transaksi non tunai atau pemenuhan penarikan dana nasabah.

Pada Tabel 4.7 menjelaskan bahwa rata-rata nilai rasio GWM yang tinggi terdapat pada Bank Sinar Mas, Tbk yaitu sebesar 8,49% dan rata-rata nilai rasio GWM terendah terdapat pada Bank Mandiri (Persero), Tbk yaitu sebesar 7,28%. Tingginya rata-rata nilai GWM yang dilakukan oleh Bank Sinar Mas, Tbk, namun tidak berdampak pada tingginya rata-rata *Price Earning Ratio*. Rata-rata *Price Earning Ratio* Bank Sinar Mas, Tbk hanya sebesar 27,64%. Jadi penelitian ini GWM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di bahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Giro Wajib Minimum (GWM)* berpengaruh secara serempak terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

1. Bank diharapkan memperhatikan nilai CAR yang dapat meningkatkan *Price Earning Ratio* dengan cara meningkatkan suatu modal perbankan tersebut.
2. Bank diharapkan memperhatikan penyaluran kredit kepada pihak ketiga agar dapat mengantisipasi terjadinya risiko kredit macet.
3. Bank diharapkan dapat meningkatkan NIM yang dapat mempengaruhi peningkatan *Price Earning Ratio*, maka dari itu suatu perbankan harus memberikan kinerja yang baik yang seperti perbankan mengurangi biaya beban dengan mengalihkan pada asset perbankan agar pajak yang di tanggung tidak terlalu besar.
4. Bank diharapkan memperhatikan nilai BOPO yang dapat mempengaruhi peningkatan *Price Earning Ratio* dengan cara mengurangi biaya operasional, dengan cara mengefisiensi BOPO dalam operasional perbankan untuk meningkatkan penambahan modal.
5. Manajemen bank perlu menjaga kecukupan likuiditasnya untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah dan pihak lainnya baik dalam rangka pemberian

kredit, pembayaran kembali simpanan nasabah, maupun memenuhi kebutuhan likuiditas operasionalnya.

6. Untuk memperbaiki kinerja secara keeluruhan bank perlu meningkatkan efisiensi usaha dan portofolio kreditnya tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian.
7. Bagi peneliti selanjutnya menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio*, periode pengamatan seharusnya dilakukan dengan periode waktu yang lebih lama dan jumlah sampel yang digunakan lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dahlan, Siamat. 2015. *Manajemen Lembaga Keuangan “ Kebijakan Moneter dan Perbankan ”*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2015. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Erlina, 2011. *Metodologi Penelitian*, Usu Press. Medan.
- Ghozali, imam. “*Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*”, Semarang, Badan Penerbit Diponegoro,2016
- Harmanta dan Ekananda, 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Paska Kritis 1997*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni 2005.
- Harmono.2016. *Manajemen Keuangan:Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi aksara.
- Irwan, dan M. Dharma Tuah, 2018, *Research Methodology, Aplikasi & Teknik Mengolah Data*, Medan : SmartPrint Publisher.
- Kasiadi, (2010). *Manajemen Risiko*. Semarang:Ghalia Indonesia
- Kasmir.2014 *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*, Pireja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, 2013. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Pandia, Frianto.(2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusiadi dkk, 2014. *Metode Penelitian : Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*. Medan : USU Press.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sriyana, Jaka. “*Metode Regresi Data Panel*”. Yogyakarta, EKONISIA,2014.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jurnal

- Aminar Sutra Dewi. “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return Saham Pada PT Bank Mandiri Tbk”. Pekbis Jurnal Vol.8 No.2,2016
- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi, 4(2), 19-23.
- Chrisna, H. (2019). PENGARUH PERILAKU BELAJAR, PENGENDALIAN DIRI, MOTIVASI, EMPATI, KETERAMPILAN, DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PRODI AKUNTANSI

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 10(1), 87-100.

Chrisna, H. (2019). ANALISIS KESIAPAN PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI & BISNIS UNPAB DALAM KONVERGENSI IFRS (INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD). Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 7(2), 1-11.

Chrisna, H. (2018). ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN DALAM MEMAKSIMALKAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN PADA PABRIK SEPATU FERRADINI MEDAN. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(2), 82-92.

Fariz Abdullah, L.Suryanto. "Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMEL Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan

- Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* Vol.1 No.2,2014.
- Herry Laksito, Sutapa. “Memprediksi Kesehatan Bank Dengan Rasio Camels Pada Bank Perkreditan Rakyat”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.14 No 1,2010.
- Hidayatullah, Roby Febrianto. “Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Binus Business Review* Vol.3 No.2,2012.
- Nasution, A. P. (2019). Dampak Pengetahuan Pajak Dan Kualitas Pelayanan Petugas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (STUDI KASUS: KPP PRATAMA BINJAI). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 207-224.
- Nasution, A. P. (2019). IMPLEMENTASI E–BUDGETING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN TRANPARANSI DAN AKUNTABILITAS PEMERINTAH DAERAH KOTA BINJAI. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 9(2), 1-13.
- Nasution, D. A. D. (2019, August). The Effect of Implementation Islamic Values and Employee Work Discipline on The Performance of Moslem Religious Employees at Regional Financial Management in the North Sumatera Provincial Government. In *International Halal Conference & Exhibition 2019 (IHCE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149-162.
- Nasution, D. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Daerah-Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 101-114.
- Rizkina, M. (2019). Pengaruh Efektivitas Pemungutan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL PERPAJAKAN*, 1(1), 80-94.
- Saraswati, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage, Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 110-120.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Yunus, R. N. (2019). KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI DALAM LATAR BELAKANG SKRIPSI MAHASISWA MANAJEMEN

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI. JUMANT, 11(1), 207-216.

Yunus, R. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAHASA MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI JURUSAN AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 13-20.

Peraturan

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.